

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Selama ini penyakit HIV/AIDS dikaitkan dengan penyakit kutukan, sehingga ketika seseorang terinfeksi penyakit tersebut tidak jarang masyarakat mengesep bahwa tindakan yang dilakukan adalah buruk dan kadang tidak beragama. Selain itu masyarakat yang menjauh pada ODHA dengan alasan ketakutan akan penularan penyakit tersebut. Itulah sebabnya mengapa ODHA cenderung menutup diri atas penyakit yang diidapnya dari masyarakat maupun keluarganya sendiri (Hemawati, 2009).

Pada kasus tertentu, kewaspadaan diperlukan untuk melindungi orang yang mengungkapkan status HIV-positifnya, karena hal ini dapat menciptakan tanggapan yang buruk terhadap diri yang bersangkutan di lingkungan pekerjaannya, keluarga atau komunitasnya. Diskriminasi tampil dalam berbagai bentuk, dari yang hampir tak tampak sampai kekerasan fisik. Begitupun ketakutan ODHA dapat berkisar dari persepsi (yang tidak selalu benar) akan diskriminasi pribadi sampai penolakan dan kekerasan yang bersifat objektif (Roey, 2003).

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Jawa Timur mencatat bahwa jumlah penderita HIV/AIDS kota Surabaya pada tahun 2013 sebanyak 6671 orang sedangkan data sampai dengan September tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebanyak 2028 orang akan tetapi kota Surabaya masih menduduki peringkat pertama jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak

di Jawa Timur. Sedangkan jumlah pasien HIV/AIDS tahun 2014 di Puskesmas Perak Timur Surabaya adalah 126 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Butt, Leslie dkk (2010) kepada 28 ODHA, hampir semua responden memilih untuk paling tidak memberitahu kepada satu orang lain tentang status HIV mereka. Baik laki-laki maupun perempuan secara konsisten tidak mau memberitahu para anggota terdekat keluarga mereka. Biasanya isteri, suami, orang tua, atau saudara perempuan dan saudara laki-laki. Hanya dua responden mengatakan mereka secara sukarela memberitahu para kerabat keluarga mereka, dan tak ada yang terus terang memberitahu status mereka ke teman-teman mereka. Alasan terbesar untuk tidak memberitahu status mereka adalah takut akan stigmatisasi. ODHA merasa dirinya buruk sehingga dapat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Mengakibatkan depresi, kurang percaya diri, dan putus asa.

Pada penderita HIV/AIDS memerlukan waktu untuk bisa menerima keadaan karena kondisi mental setiap orang berbeda. Ada 4 fase yang harus dilalui pasien HIV. Pertama adalah fase menolak. Pada fase ini orang yang orang yang divonis terkena HIV/AIDS akan menolak dan berontak, orang tersebut tidak percaya akan apa yang dialaminya. Fase kedua yaitu fase marah. Biasanya pasien akan mengalami kemarahan memuncak, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang yang sudah menyebabkannya terkena HIV/AIDS. Pada fase ini pasien akan melampiaskan kemarahan dengan memukul meja atau berusaha menyakiti diri sendiri. Ini fase yang penting untuk dilakukan pendampingan terhadap pasien. Setelah fase marah, pasien

akan masuk pada fase negosiasi. Pada fase ini pasien merasa lelah dan mulai bisa menerima kenyataan, meskipun belum sepenuhnya. Pasien akan berfikir tentang kemungkinan hidup dan mati. Dan fase yang terakhir adalah fase menerima atau membuka diri. Fase ini biasanya dialami oleh pasien sesudah memasuki tahun kedua setelah divonis positif HIV/AIDS. Keadaan diri pasien yang sebelum didiagnosis terkena HIV/AIDS mempengaruhi keterbukaan pasien terhadap orang lain. Bagi pasien yang sebelum terkena HIV/AIDS adalah pribadi yang sehat, terbuka, pasien lebih bisa untuk terbuka mengenai penyakitnya kepada orang. Tapi bagi pasien yang bersikap curiga terhadap sesuatu dan tertutup, mereka cenderung melakukan *self apprahansion* (Menutup diri) mengenai penyakitnya. Misalnya pasien yang sebelum terkena HIV positif dekat dengan lingkungan seperti ibunya, pasien itu dapat mempunyai keterbukaan mengenai status HIV positif yang dideritanya.

*Disclosure* (Pengungkapan diri) status HIV seorang ODHA merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan juga informasi yang sangat personal dan confidensial. Pilihan untuk membuka status ataupun tidak merupakan hak seseorang , memutuskan dengan siapa bagaimana dan kapan untuk memberitahukan juga hak seorang ODHA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Butt, Leslie dkk (2010), pengungkapan diri itu penting dilakukan kepada masyarakat. Sebelum mereka mengungkapkan kepada masyarakat secara luas, anggota keluarga terdekat – biasanya suami atau isteri, orang tua, atau saudara perempuan atau saudara laki-laki adalah orang yang terlebih dahulu diberitahu. Hal itu dilakukan agar

mendapat dukungan dari keluarga inti mereka. Kemudian pengungkapan kepada petugas kesehatan, agar ODHA mendapat fasilitas pelayanan yang sesuai dan pemahaman akan penyakit HIV AIDS dengan benar

Salah satu cara untuk melakukan *self disclosure* (Pengungkapan diri) adalah dengan metode *peer group* yaitu kelompok dukungan sebaya merupakan dukungan sesama yang dilakukan oleh Odha atau Ohidha kepada Odha dan Ohidha lainnya, terutama Odha yang baru mengetahui status HIV. Dukungan sebaya berfokus pada peningkatan mutu hidup Odha khususnya dalam peningkatan percaya diri; peningkatan pengetahuan HIV/AIDS; akses dukungan, pengobatan dan perawatan; pencegahan positif dengan melakukan perubahan perilaku; dan kegiatan produktif. Pengungkapan diri di dalam *peer group* (Teman sebaya) akan lebih mudah karena ada persamaan nasib, adanya kebutuhan saling menguatkan, adanya modeling yang bisa dilakukan oleh ODHA yang belum terbuka mengenai penyakitnya kepada ODHA yang sudah terbuka dan menciptakan hubungan kekerabatan sesama ODHA.

Apabila individu didalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan. Bila individu masuk dalam *peer group* maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya, mendorong individu untuk bersikap mandiri, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. (Slamet Santoso.1999)

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti ingin meneliti Pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS

## **1.2 Rumusan Masalah**

”Apakah terdapat pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/ AIDS di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskemas Perak Timur Surabaya

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS sebelum di lakukan *peer group* di wilayah kerja Puskemas Perak Timur Surabaya.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS sesudah di lakukan *peer group* di wilayah kerja Puskemas Perak Timur Surabaya
3. Untuk menganalisis pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap kemampuan *self disclosure* (pengungkapan diri) pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskemas Perak Timur Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Keperawatan Masyarakat, dan mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi tentang keterbukaan diri pasien HIV/AIDS.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a. Bagi pasien HIV/AIDS**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada pasien HIV/AIDS mengenai pentingnya keterbukaan diri kepada orang terdekatnya, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi penyakitnya. Selain itu, juga diharapkan penelitian ini berguna sebagai tambahan pengetahuan mengenai HIV/AIDS kepada keluarga, tetangga maupun teman-temannya agar tidak melakukan diskriminasi atau pengucilan terhadap pasien HIV/AIDS ketika menerima pengungkapan diri dari pasien HIV/AIDS mengenai penyakitnya.

#### **b. Bagi Puskesmas**

Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap pasien HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya